

## History of Tan Hu Cin Jin and the founding of Hoo Tong Bio Temple

### Sejarah Tan Hu Cin Jin dan Berdirinya Kelenteng Hoo Tong Bio

**Mahfud <sup>1\*</sup>, Intan Priastuti<sup>1</sup>, Annisa Fitri Lestari<sup>1</sup>, Febri Indah Lestari<sup>1</sup>, Ega Maulina Oktaviyani<sup>1</sup>, Nur Anisa'atus Sa'adah<sup>1</sup>, Kholifatur Rosidah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Pendidikan Sejarah, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Indonesia

(\*) Corresponding Author

[mahfud@untag-banyuwangi.ac.id](mailto:mahfud@untag-banyuwangi.ac.id)

#### Abstract

Received: 2 Desember 2023  
Revised: 18 Desember 2023  
Accepted: 5 Januari 2024

#### Keywords:

History, Kongco, Chinese,  
Temple of Worship

*This research focuses on the story of Chen Fu Zhen Ren's journey in building the Ho Tong Bio temple. This temple is used as a place of worship for Chinese people throughout Indonesia, located in Banyuwangi. Ho Tong Bio is the largest or main temple, because it is believed to be the oldest temple in East Java. The story of Chen Fu Zhen Ren's journey starts from Bali to the land of Blambangan and is followed by his two loyal bodyguards. Initially this temple was called Ho Tong Bio, but under President Soeharto's leadership it was changed to Nara Raksita because it was not allowed to preserve the Mandarin language. Then when the leadership of President Abdurahman Wahid was changed back to Ho Tong Bio. This research uses qualitative methods, namely interviews, direct observation, data collection, visual analysis and document study.*

## PENDAHULUAN

Klenteng Hoo Tong Bio atau Nara Raksita merupakan tempat peribadatan umat Khonghucu yang tertua di Jawa Timur dan Bali. Tempat Ibadah Tri Dharma (TITD) Hoo Tong Bio ini terletak di jalan Ikan Gurami 54, di tengah perkampungan Kelurahan Karangrejo, Banyuwangi. Meskipun usianya sudah tua, bangunan klenteng yang dominan dengan warna merah ini, masih tampak kokoh dan terawat. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Klenteng Hoo Tong Bio masuk dalam bagian peninggalan cagar budaya Indonesia yang dilindungi dan menjadi salah satu aset wisata sejarah dan religi Kabupaten Banyuwangi. Klenteng ini dibangun oleh komunitas Tionghoa setempat di tahun tahun 1784. Klenteng Hoo Tong Bio memiliki luas 3-4 ratus meter per segi dengan tinggi 9 meter dan bisa menampung hingga 500 umat beribadah.

Menurut Claudine Salmon & Myra Sidharta, beberapa peranakan dan bangsa cina lain yang tertampung dalam "Lo Pampang" setelah pembantaian pada 1740 di Batavia, sangat sedikit di ketahui tentang bangsa cina yang menetap di blambangan sampai VOC mengambil alih Batavia pada tahun 1767. Tan Hu Cin Jin atau Kongco dalam Bahasa Minnan adalah seorang pengrajin dari kanton yang membangun sebuah istana bagi raja Kerajaan Singaraja. Karena banyak orang iri akan kemampuannya, Kongco terpaksa menyebrangi selat di atas punggung seekor Kepiting. Kongco mendarat di Banyuwangi dan menetap, kongco disapa oleh penduduk cina diderah itu dengan sebutan "Manusia Sejati" atau "Zhenren".

Selanjutnya, masih berdasarkan tulisan yang sama Kongco disewa oleh Kerajaan Blambangan untuk membangun sebuah istana di Macan Putih. Raja Kerajaan Mengwi memerintahkan si pengrajin untuk datang ke ibu kotanya dan membangun sebuah istana baru. Karena kecemburuan dengan kemampuan Kongco maka Raja Bali mengutus dua orang pengawal Kerajaan Bali untuk membunuh Kongco. Namun dua orang utusan tersebut memilih untuk berkhianat dari Raja Bali dan lebih mendukung Kongco. Akhirnya Kongco dan dua utusan Raja Bali tersebut memilih untuk lari ke Blambangan. Setelah tiba di Blambangan, Kongco membangun sebuah kuil atau klenteng yang bernama "Ho Tong Bio".

Tahap kedua dari kisah ini dimulai "sekitar 40 hingga 50 tahun kemudian", namun masih sebelum berakhirnya Kerajaan blambangan dengan kemunculan Kongco yang menyamar sebagai Satria Bali. Menurut tulisan Kerajaan blambangan terakhir sekitar "tahun 1765", yaitu di tahun 1767, berarti demi koherensi dalam

## **SINGOSARI**

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

teks kemunculan Kongco haruslah terjadi kurang dari 40 tahun setelah Kongco tiba di Blambangan. “saat itu banyak orang cina tinggal di Blambangan dan empat perkampungan orang cina didirikan di Banyualit, Lateng dan Kesatrian”. Satria bali (Kongco) salah satu tawanan dan berada di atas kapal besar bermuatan para budak (orang budak laki Perempuan) dari bali ke Batavia. Ketika kapal itu tiba di sebrang gunung Sembulungan sepertinya kapal itu ditahan oleh suatu kekuatan supranatural. Kemudian sang satria menampakkan diri, melepaskan dirinya dari rantai yang mengikatnya, dan berbicara dalam Bahasa cina bahwa ia tak lain adalah Kongco dan tempat tinggalnya berada di puncak gunung sumbulungan. Ia melompat kapal dan setelah melewati berbagai rintangan mengkisahkan ulang Riwayat hidupnya kepada orang Cina di bayualit dan memberi tahu bahwa ia ingin tinggal selamanya di Blambangan. Orang cina setempat memutuskan untuk membangun sebuah rumah di Lateng untuk menghormatinya. Rumah ini sebagaimana kami diberitahu, dipindahkan ke Banyuwangi setelah kedatangan VOC di “tahun 1765” yang sesungguhnya tahun 1767. Sampai disini berakhirlah legenda Kongco.

Akan tetapi, perlu dicatat bahwa fakta dari episode pertama cerita ini masih ditemui hingga sekarang. Dalam konteks ini disebutkan mengenai seorang arsitek Cina, I Gusti Ngurah Gede Rai dari puri Kleran dan Ida Bagus Ketut Sindu di Mengwi. Mereka memberitahu rekan dari Belanda bahwa raja Kerajaan Mengwi pernah mengadakan suatu kompetisi terbuka untuk membuat rencana terbaik bagi istana yang baru. Berdasarkan versi dari mereka, seorang pendeta Brahma dari Sibang mencobanya, tetapi ada seorang keturunan Cina dari Blambangan yang memenangkan kompetisi tersebut yang dibantu dengan orang-orang dari tanah Blambangan asli, yang selanjutnya beliau diberi pekerjaan membangun istana baru tersebut. Tiga hari sebelum batas waktu yang beliau janjikan untuk menyelesaikan istana tersebut tidak ada yang dibangun selain tembok luar istana saja. Masyarakat Mengwi takut akan orang Cina yang sakti ini (Kongco) dapat menyelesaikan pembuatan istana baru, sehingga masyarakat Mengwi meminta kepada raja Mengwi untuk membunuh Kongco. Dan tepat pada saat itu Kongco berhasil melarikan diri ke Jawa dan beliau menghilang di Batudodol.

Menurut dari versi lain yang disampaikan oleh beberapa pengarang di tahun 1999, raja Kerajaan Mengwi meminta Kongco untuk tidak menggambar rencana dari puri melainkan rencana untuk pura Taman Ayun. Kongco telah membuat kerangka taman dengan menggali parit yang membatasi taman itu. Beliau kemudian menggambar sebuah rancangan untuk taman itu dan memberi intruksi tentang tanaman dan pepohonan yang akan ditanam. Setelah itu beliau pergi ke pesisir Pantai Bersama dua orang yang di tugaskan untuk menemaninya, tetapi mereka tidak pernah Kembali. Tetapi sumber lain menyatakan bahwa puri itu selesai pada tahun 1634.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan cara wawancara, observasi langsung, pengumpulan data, analisis visual serta studi dokumen. Pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara terhadap pengurus kelenteng bernama (Ong kwok yu) dan menggunakan rekaman suara. Observasi langsung dan analisis visual yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi langsung lokasi kelenteng Hoo Tong Bio. Studi dokumen yang dilakukan peneliti menggunakan buku yang diberikan oleh pihak kelenteng.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a) Kuil Ho Tong Bio di Banyuwangi**

Kuil tertua tempat pemujaan Kongco yang masih berdiri adalah yang berada di Banyuwangi. Setelah Belanda menguasai daerah Blambangan, orang-orang memutuskan untuk memindahkan bangunan ini ke Banyuwangi. VOC belum benar-benar menguasai daerah itu hingga tahun 1774. Daerah itu di tinggalkan dan Belanda mencoba berbagai cara untuk mengembangkan pertanian. Pada tanggal 8 November 1768 dan 8 Desember 1768 VOC memutuskan untuk mempekerjakan 100 orang Cina di Blambangan demi tujuan itu. Seorang kapten diutus ke Banyuwangi dan dikenal dengan nama Pingso, yang mulai bekerja di kantor VOC

## SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

sejak tahun 1784. Akan tetapi, pada kenyataannya tanggal yang pasti tentang pendirian kuil tersebut tidaklah diketahui Singgasana Sang Dewa memuat tanggal “Wushen Nian” yang diartikan sebagai tahun 1788. Prasasti tertua yang diketahui adalah sebuah panel kayu bertanggal Kian Long Jian Chen (1784), yang memuat nama Tan Cinjin dalam bentuk kaligrafi yang indah. Panel kayu tersebut sumbangan dari Huang Bang untuk menunjukkan rasa terima kasihnya pada Tan Hu Cin Jin. Tanggal itu juga cocok dengan keputusan VOC (9 Agustus 1784) untuk memberikan penghargaan pada Kapten orang-orang Cina berupa hak untuk memonopoli pengumpulan sarang-sarang burung dari semua gua yang ada di daerah Blambangan dan juga teripang serta Mutiara selama setahun.



Gambar 1. Kuil tertua tempat pemujaan Kongco di Kabupaten Banyuwangi

Menurut dokter berkebangsaan Jerman, Franz Epp pada tahun 1840-an kapten Cina saat itu yang bernama Yang Changyuan masih mempunyai hak monopoli atas pengumpulan sarang-sarang burung. Dia mencatat bahwa sekitar 400 kapal biasa singgah di Pelabuhan dan kebanyakan orang-orang Cina yang tinggal disana adalah nelayan atau pedagang miskin. Pada kenyataannya, kuil itu dibangun kembali pada tahun 1848 atau bertanggal Daoguang yang mencantumkan nama kuil tersebut adalah Hutang Miao (Hoo Tong Bio) atau “Kuil Perlindungan Orang-Orang Cina”. Dan tanggal lain yaitu Xianfeng renxu menyinggung kemurahan hati Tan Hu Cin Jin: Enguang Puzhao, yang artinya Kemurahan Hatinya yang Bercahaya Menyinari Semua Benda.

Banyak hal yang menyinggung tindakan-tindakan sang dewa seperti 1 yang bertanggal Guangxu guimao yang bertuliskan: Baomin kanglai atau “la memberi Kesehatan yang bagus pada rakyat” jelaslah bahwa Tan Hu Cin Jin menjadi nenek moyang pelindung bagi orang-orang Cina di Jawa Timur dan Bali, dimana pemujaan kepadanya tersebar secara umum. Sebuah tulisan menyebutkan bahwa pada tahun 1880 dua kuil lain telah ditemukan di Jawa yakni di Besuki dan Probolinggo dan ditemukan pula dua kuil lain di Bali yakni di Buleleng dan di Kuta, dan ukiran gambar Tan Hu Cin Jin dipuja dari dulu hingga sekarang.

Di Banyuwangilah lokasi kuil kongco sebenarnya sedangkan di Bali hanya memiliki tempat-tempat suci untuk beristirahat seperti Tabanan, Mengwi, Bangli, Gianyar, Klungkung, Karangasem tidak memiliki kuil pemujaan. Oleh karena itu setiap tahun penjaga kuil kongco di Banyuwangi berkeliling di Bali dengan rute yang sama untuk memberikan tawaran-tawaran yang diberikan untuk festival hantu-hantu kelaparan di Banyuwangi.

### b) Kelenteng Hoo Tong Bio

Kelenteng ini mempunyai pintu gerbang utama untuk memasuki kawasan sekitar. Kelenteng Hoo Tong Bio memiliki tiga pintu, yaitu dua pintu samping untuk umat dan satu pintu utama ditengah yang dipergunakan untuk ritual. Pintu masuk utama berbentuk gapura didominasi oleh warna merah yang melambangkan kegembiraan, kebahagiaan, dan kesejahteraan. Konsep gerbang utama didasarkan pada prinsip Yin dan Yang,

sebelah kiri adalah pintu masuk dilambangkan dengan lambang naga, sedangkan sebelah kanan adalah pintu keluar yang dilambangkan dengan Macan putih. Masyarakat Tionghoa mempercayai masuk melalui Gerbang Naga dan keluar melalui Gerbang Macan Putih. Hal ini memiliki arti simbolik yakni jika masuk mendapat keberuntungan naga dan jika keluar membuang kesialan dari Macan Putih. Sedangkan Pintu ditengah diperuntukkan para roh suci masuk.

Lalu, pada latar depan terdapat 8 ukiran Dewa yang diukir di tiang pondasi bangunan kelenteng, 8 ukiran tersebut memiliki arti sebagai Dewa pelindung yang menyebrangi lautan untuk mencari ilmu dan melindungi bangunan kelenteng. Dari 8 ukiran Dewa tersebut 1 diantaranya adalah Perempuan dan 7 lainnya adalah laki-laki. 8 ukiran Dewa tersebut Bernama Pa Wei Shenxianguo He.

### c) Proses Pemujaan Dewa di Kelenteng Hoo Tong Bio

Selain dari pengawal ada pula dewa Bumi dengan nama Cina Fu Dezheng yang juga di sembah oleh orang-orang Tionghoa. Dewa ini memiliki wewenang dalam mengatur rezeki pada manusia sehingga bisa di puja oleh orang yang mengharapkan rezeki yang lancar serta usaha yang maju. Dan dalam konteks islam di percaya sama dengan rasul.



Gambar 2. Dewa Bumi dengan nama Cina Fu Dezheng

Tan Hu Cin Jin datang ke Blambangan juga diawasi atau dikawal oleh keping, dimana keping tersebut sampai sekarang ada sebagai simbol diatas pintu masuk utama dan keping tersebut juga disembah karena kepercayaan dimana dipercaya mengawal Tan Hu Cin Jin dari bali ke tanah Blambangan. Juga dipercaya untuk menyembah dewa macan putih yang diartikan sama dengan macan putih di Blambangan atau Tawang Alun. Dan dalam kepercayaan lain macan putih yang dimaksud adalah macan putih yang ada di khayangan.



Gambar 3. Simbol Keping sebagai Simbol di atas Pintu

## SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

Kemudian dari beberapa literatur yang di cantumkan Tan Hu Cin Jin dua pengawal dari bali I Gusti Ngurah Subuh dan Ida Bagus Den Kayu, meninggalkan dunia atau meninggal tetapi dari Tan Hu Cin Jin tidak ditemukam makam beliau, hanya ada makam dari dua yang di makam kan di tanah Blambangan tepatnya di bukit atas Watudodol. Sebagai penganang di buatkan dua patung disisi kanan kiri Tan Hu Cin Jin.yang mana masih di sembah oleh umat Tionghoa hingga saat ini.

Dalam ajaran Tionghoa ada sebuah kepercayaan yang di sebut dengan Tri Nabi. Pertama Nabi dengan ajaran Budha, kedua ajaran Tionghoa, dan yang ketiga dengan ajaran Taoist yang berfokus pada meditasi diri dalam Bahasa cina (Locu).



Gambar 4. (a) Patung pengawal 1, (b) Patung Tan Hu Cin Jin, dan (c) Patung pengawal 2

Didepan ruangan Tri nabi bagian atap ada sebuah pahatan Naga dan Burung Cenderawasih yang saling berhadapan. Di percaya pahatan Naga melambangkan seorang laki laki, sedangkan pahatan Burung Cenderawasih melambangkan seorang Perempuan. Yang mana memiliki arti bahwa laki laki dan Perempuan di China tidak memandang kasta/suku jika akan menikah.



Gambar 5. Pahatan Naga dan Burung Cendrawasih sebagai simbol laki-laki dan wanita

Sedangkan dari Kaum Perempuan di Cina yang datang untuk beribadah ke kelenteng meyembah dewi Guan Yin Pu Sa dipercaya akan mendapatkan jodoh. Dewi ini memiliki 32 wujud. Bodhisattva adalah maha suci yang telah mencapai pencerahan tetapi menanggukhan Nirvana-Nya untuk Kembali ke dunia fana.



Gambar 6. Dewi Guan Yin Pu Sa dengan 32 wujud

## KESIMPULAN

Kongco Tan Cin Jin memasuki wilayah Blambangan pada saat orang Cina sudah menetap disana. Kongco diadopsi oleh seorang Raja, yang memerintahkan beliau untuk membangun sebuah istana di Macanputih. Setelah dia menyelesaikan tugas tersebut dengan sempurna, beritanya langsung tersebar sampai ke Raja Mengwi bahwa Raja Blambangan memiliki seorang pemahat yang berbakat. Pada saat itu, Blambangan berada dibawah pemerintahan Mengwi karena Raja Mengwi ini merayakan sebuah pesta besar dan berencana untuk membangun sebuah istana baru di kerajaannya, Raja Blambangan memerintahkan Kongco untuk pergi kesana. Akan tetapi yang disebut terakhir sangat bertentangan, karena beliau sudah terlanjur tau bahwa dia akan dikhianati, Raja Blambangan tetap memaksa Konco untuk Pergi. Akhirnya beliau menerima keputusan itu dibawah sumpah, bahwa apabila beliau dikhianati, atau disana nantinya bertemu dengan bencana, Kerajaan Blambangan tidak akan diberkati untuk beberapa generasi setelah hal disetujui, Kongco pergi ke Mengwi.

Setelah Kongco tiba beliau mulai Pembangunan sebuah istana baru. Pada saat sudah menyelesaikan setengah dari pekerjaannya, para pegawai istana atau para punggawa setuju untuk menghadiahkan diri mereka sendiri bagi sang raja. Para punggawa memprotes kepada raja mengwi, bahwa pengerjaan dari pemahat china sangat mudah, Tetapi dengan upah yang sangat besar. Kemudian raja mengwi tidak bisa menentang karena sudah terlanjur berjanji untuk membayarnya dan telah meminta pemaha China tersebut datang dari tempat yang jauh ke Kerajaan Mengwi. Kemudian raja Mengwi dan para punggawa mencapai suatu kesepakatan dan meminta dua anggota kasta Brahmana untuk membunuh Kongco. Kedua anggota Brahmana tersebut membujuk Kongco dan di undang untuk menghibur diri di Pantai. Saat mereka sampai di Pantai, kedua anggota Brahmana itu berfikir lagi mengenai pembunuhan terhadap Kongco. Kongco menyadari bahwa kedua anggota Brahmana tersebut sedang berada dalam kesulitan. Kongco berkata kepada kedua Brahmana bahwa jika mereka membunuhnya maka akan ada peringatan bahwa tidak berapa lama Kerajaan Mengwi dan Kerajaan Blambangan akan hancur.

Lalu Kongco ditanah Blambangan membangun sebuah kuil yang Bernama Hoo Tong Bio. Pada awalnya kuil Hoo Tong Bio Bernama Nara raksita di zaman presiden Soeharto karena pada zaman tersebut tidak boleh menggunakan nama china di Indonesia. Sedangkan pada saat kepemimpinan gusdur nama china sudah di perbolehkan digunakan Kembali sampai saat ini, dan kuil tersebut menggunakan nama awal yaitu Hoo Tong Bio dan digunakan sampai saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adytira, R., & Mochamad, A. S. (2019). Potensi Pariwisata Religi di Kabupaten Banyuwangi. *JSMBI Jurnal Sains Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 40-48.
- Buku T.I.T.D. NARA RAKSITA dengan judul RIWAYAT YANG MULIA KONGCO CHEN FU ZHENREN
- Groeneveldt, W.,P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Hidajat. 1977. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Penerbit Tarsito

## SINGOSARI

Jurnal Perkumpulan Prodi Pendidikan Sejarah Se-Indonesia (P3SI) Wilayah Jawa Timur

Volume 1 Nomor 1 Januari 2024

Available online at <http://jurnal.sekawansiji.org/index.php/singosari>

- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada
- Jebeng Thulik Banyuwangi. 3 Agustus 2011. *Kuil Hoo Tong Bio: Salah satu kuil tertua di Indonesia*. Diarsipkan 2014-01-10 di *Wayback Machine*
- KIONG, K. S. H., MASA, P. F. P., & BARU, O. (2018). JURNAL DIAKRONIKA.  
Rekaman Suara dari Bapak Ong Kwok Yu
- ROHMAH, D. S. A. *Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Era Reformasi terhadap Etnis Tionghoa di Jawa Tahun 2000-2014* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Budaya).
- Salmon, Claudine dan Sidharta, Myra. 24 Juni 2000. *Kebudayaan Asia-Dari Kapten Hingga Nenek Moyang yang Didewakan: Pemujaan Terhadap Kongco di Jawa Timur dan Bali (Abad ke-18 dan 20)*. Hal.27
- WIJAYA, P. A. *Ruang Publik Masyarakat Etnis Tionghoa Dan Keterlibatannya Dalam Forum Kerukunan Umat Beragama Di Banyuwangi* (Doctoral dissertation, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK).
- Winarni, R., Badriyanto, B. S., & Handayani, S. A. REVITALISASI BUDAYA SENI DAN SASTRA CINA PASCA-ORDE BARU.